



**PAKAIAN PENGHULU: WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI
KANAGARIAN DURIAN TINGGI, KAPUR IX, LIMA PULUH KOTA**

***PENGHULU CLOTHING: CULTURAL HERITAGE AND LOCAL IDENTITY IN
KANAGARIAN DURIAN TINGGI, KAPUR IX, LIMA PULUH KOTA***

Nayla Putri^{1*}, Puji Hujria Suci², Hadiastuti³

*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang. Kode Pos 2517
Sumatera Barat, Indonesia*

Email: np39652@gmail.com

Abstrak

Pakaian penghulu diwariskan secara turun temurun dari penghulu sebelumnya, pakaian yang ada saat ini, adalah peninggalan para tetua. Segala rangkaian kehidupan dalam kebudayaan Minangkabau mempunyai aturan, seluruhnya diatur dalam aturan adat. Salah yang diatur dalam aturan adat pada budaya adat Minangkabau adalah pakaian adat. Pakaian adat penghulu memiliki bentuk, fungsi dan makna tersendiri, seiring dengan perkembangan zaman bisa mengubah bentuk, fungsi dan makna dari pakaian adat penghulu. Jika bentuk dari sebuah pakaian berubah maka juga akan merubah fungsi dan makna dari sebuah pakaian begitupun dengan pakaian penghulu banyak masyarakat yang tidak megetahui akan hal itu. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan panduan observasi, wawancara, alat perekam (*handphone*) dan alat tulis. Data yang digunakan berasal dari hasil observasi dan informan yaitu penghulu, tetua kampung, soko dan masyarakat. Dari data penelitian ini ditemukan bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi yaitu kopiah hitam balilik, baju hitam, sarawa hitam gadang kaki, sisampiang, cawek (ikat pinggang), selendag, keris, dan tarompa. Tiap bentuk dari pakaian penghulu memiliki fungsi dan makna. Fungsi pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu lambang kebeseran bagi pasukan dan sebagai penanda sebagai pembawa gelar penghulu, setiap bagian-bagian pakaian penghulu memiliki makna, makna pakaian penghulu secara keseluruhan di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota pada tiap perangkangkat pakaian penghulu memiliki filosofi berupa tugas-tugas penghulu, cara penghulu bersikap, serta pantangan bagi seorang penghulu.

Kata kunci: Pakaian, Penghulu, Bentuk, Fungsi, Makna

Abstract

The headman's clothes were passed down from generation to generation from the previous headman so that the clothes that exist today are inherited from the elders. All aspects of life in Minangkabau culture have rules, all regulated by customary rules. One of the things regulated in the traditional rules of Minangkabau traditional culture is traditional clothing. Penghulu traditional clothing has its own form, function and meaning, along with the times, the form, function and meaning of traditional penghulu clothing can change. If the shape of a piece of clothing changes, it will also change the function and meaning of the piece of clothing, as is the case with the clothes of the ruler, many people do not know about this. Many people do not know and understand the form, function and meaning of the headman's clothing. The aim of this research is to describe the form, function and meaning of the headman's clothing in Kanagarian Durian Tinggi, Kapur IX district, Lima Puluh Kota regency. This is qualitative research with descriptive methods. The instruments in this research were the researchers themselves with observation guides, interviews, recording devices (cellphones) and writing instruments. The data used comes from observations and informants, namely the headman, village elders, soko and the community. From this research data, the form, function and meaning of the headman's clothing was found in Kanagarian Durian Tinggi, Kapur IX District, Lima Puluh Kota





Regency. The headman's clothing in Kanagarian Durian Tinggi is kopiah hitam balilik, baju hitam, sarawa hitam gadang kaki, sisampiang, cawek (ikat pinggang), selendag, keris, dan tarompa. Each form of headman's clothing has a function and meaning. The function of the headman's clothing in Kanagarian Durian Tinggi, Kapur IX District, Lima Puluh Kota Regency, is a symbol of prosperity for the troops and as a marker as a bearer of the title of headman, each part of the headman's clothing has a meaning, the meaning of the headman's clothing as a whole in Kanagarian Durian Tinggi, Kapur IX District, Lima Puluh Kota Regency in each set of headman clothing have a philosophy in the form of the headman's duties, the way the headman behaves, and the taboos for a headman.

Keywords : *Clothing, Penghulu, Form, Function, Meaning*

PENDAHULUAN

Minangkabau sering kali dikenal sebagai sebuah kebudayaan, bukan negara atau wilayah. Sumatera Barat terkenal dengan budaya Minangkabau yang didalamnya terdapat beberapa suku. Segala rangkaian kehidupan dalam budaya Minangkabau mempunyai aturan, baik dalam masyarakat maupun perseorangan. Seluruh rangkaian kehidupan itu tertulis dalam aturan adat, menghubungkan semua kegiatan masyarakat Minangkabau.

Salah satu rangkaian kehidupan yang diatur dalam aturan adat budaya Minangkabau adalah pakaian adat. Pakaian adalah barang sosial yang tinggi dan penting bagi semua suku di seluruh wilayah di dunia. Salah satu pakaian tersebut adalah pakaian adat (Putri, 2023). Didalam KBBI, pakaian ialah benda-benda yang dikenakan (baju, celana & lain-lain). Pemahaman ini memberi makna pakaian adalah suatu alat yang digunakan untuk keperluan nyata manusia. Dalam arti terbatas, pakaian adalah suatu bahan yang dipakai untuk penutup tubuh. Busana dalam perpektif luas adalah segala sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala sampai ujung kaki yang menunjukkan keunggulan dan keselarasan (Yuliarma, 2016). Pakaian merupakan benda kebudayaan yang tinggi dan penting untuk semua suku yang ada dibelahan dunia manapun (Hermalia & Yuliarma, 2021).

Pakaian adat adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang di suatu daerah pada saat upacara, pameran ekspresi sosial, kematian, kelahiran, kedatangan tamu. Pakaian adat juga digunakan sebagai citra sosial suatu daerah (Sagala et al., 2017). Setiap pakaian adat mempunyai keunikan tersendiri karena perbedaan adat istiadat di daerah setempat. Perbedaan setiap pakaian adat tersebut juga dipengaruhi oleh individu atau tokoh yang mengenakan pakaian adat tersebut serta peran orang yang memakainya di hadapan umum. Pakaian adat tradisional memainkan peran penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian tradisional ini, pesan-pesan, nilai budaya, kualitas-kualitas sosial

yang ada di dalamnya digambarkan & juga dihubungkan berbagai bagian budaya seperti agama, politik, pendidikan, ekonomi & sosial (Budiwirman & Syafwandi, 2019).

Pakaian adat adalah sakral sifatnya dikenakan saat acara adat, sakral karena tidak pernah dipakai di luar acara adat. Pakaian adat tersebut dikenang sebagai budaya oleh orang-orang suatu daerah kebudayaan merupakan jiwa manusia adalah hasil ciptaan manusia, bersumber dari masyarakat patut dipelihara dan dijaga sebagai sumber daya sosial & menjadi hak paten bangsa jadi tidak hilang lekang oleh waktu. (Elpalina et al., 2023).

Warna adalah pertimbangan penting dalam berpakaian, pertimbangan awal akan dipusatkan pada warna. Oleh karena itu, dalam perancangan pakaian harus ada kesesuaian antara warna bahan, benang & hiasan pakaian. (Yunus, Efi and Yuliarma 2014).

Memahami bentuk, fungsi dan makna pakaian sangat penting untuk informasi karena merupakan bagian dari ilmu, dan setiap informasi harus dikomunikasikan. Semakin luas penyebarannya, semakin baik, semakin banyak dibaca, dan semakin signifikan. Zaman semakin maju, kemajuan dari waktu ke waktu dapat mengubah bentuk, fungsi dan makna dari pakaian adat Minangkabau. Banyak orang yang tidak tahu bila bentuk pakaian mengalami perubahan maka juga mengubah fungsi dan mana dari pakaian tersebut. Sehingga diharapkan suatu saat nanti pakaian adat misalnya saja pakaian adat para penghulu dipahami bentuk, fungsi dan maknanya oleh generasi selanjutnya di Minangkabau.

Penghulu memiliki pakaian adatnya sendiri, pakaian adat merupakan pakaian yang dikenakan dari suatu zaman ke zaman yang lain, yang merupakan salah satu bentuk karakter diri dan sumber kebanggaan bagi sebagian besar individu pendukung busaya tersebut (Hermalia & Yuliarma, 2021).





Pakaian adat penghulu dipakai oleh laki-laki yang diberi gelar penghulu. Penghulu yaitu orang yang dituakan, dirundingkan dan dipercaya sebagai pimpinan masyarakat. Penghulu dahulunya masuk dalam struktur pemerintahan di Minangkabau, serta menjadi pelopor adat dengan sebutan "Datuak". Penghulu adalah seorang yang memimpin, mengurus dan mengarahkan, membawahi masyarakat, termasuk generasi muda, anak dan keponakan (Sola, 2020). Dengan demikian, pakaian penghulu adalah pakaian yang dipakai sesuai dengan aturan adat Minangkabau yang memiliki nilai kebesaran dan tidak semua orang bisa memakai pakaian ini. Penghulu bermakna kepala kaum, setiap penghulu bergelar datuk. Datuk mempunyai arti "orang yang berilmu, bijak dan dituakan". Dalam pepatah adat dikatakan luhak bapanghulu, rantau barajo, mengandung arti kekuasaan yang paling besar terhadap penyelenggaraan aturan adat di wilayah Luhak nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota berada dalam di tangan prnghulu. Jadi penghulu mempunyai peranan penting dalam eksistensi di dalam masyarakat.

Sebagai seorang kepala kaum, tentu saja seorang penghulu mempunyai kewajiban atas sanak saudara, suku, & nagari. Didalam kaum gelar penghulu diberikan kepada keponakan yang mempunyai hubungan darah. Penghulu di adat Minangkabau adalah orang yang dianjung dengan dengan sebutan "Datuk" memimpin kaunnya menurut garis keturunan ibu.

Pakaian adat Penghulu digunakan dalam acara adat Batagak Penghulu. Upacara adat batagak penghulu ini berfungsi untuk mengukuhkan gelar penghulu, dalam acara adat Batagak Penghulu setiap orang diberitahu bahwa seorang laki-laki telah dipilih suku yang akan menjadi Penghulu. Pakaian Adat Penghulu Nagari Durian Tinggi berfungsi sebagai identitas & lambang kekuasaan bagi seorang penghulu di Kanagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Identitas dan lambang kekuasaan tersebut tergambar pada bentuk pakaian, ornamen, bahan yang digunakan dan tata cara pemakaian pakaian tersebut. Bentuk, fungsi dan makna bagian-bagian pakaian adat juga berbeda, masing-masing pakaian adat memiliki keunikan.

Pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kekhasan tersendiri, yaitu kopiah balilik, kopiah balilik penghulu Nagari Durian Tinggi berupa kopiah berwarna hitam, tutup kepala peci hitam dengan lilit pita berkerut selebar 2-3 cm. Penghulu

di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota tidak memakai tongkat yang memakai tongkat yaitu panglimo. Hal inilah yang menjadi pembeda, Kebudayaan Minangkabau sangatlah luar biasa dan mengharuskan setiap orang yang berada di kancah publik, khususnya pemimpin adat Minangkabau, untuk menjaganya.

Pada saat sekarang ini banyak masyarakat Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota kurang mengetahui bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu. Pudarnya pengetahuan dan informasi mengenai bentuk, fungsi dan makna dari pakaian penghulu disebabkan karena bentuk, fungsi dan makna dari pakaian penghulu tidak tersedia dalam bentuk tertulis, melainkan hanya diturunkan dari informasi yang diperoleh dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, generasi muda lalai dan mengalami kendala mengingat pentingnya pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pasalnya, banyak masyarakat Nagari Durian Tinggi, khususnya generasi muda, yang belum begitu paham tentang bentuk, fungsi, dan makna pakaian penghulu.

Berdasarkan hasil uraian di atas dengan masyarakat Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota didapatkan informasi bahwa masyarakat memiliki persepsi dan pandangan tersendiri mengenai bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu. Dalam penelitian ini masyarakat memberikan persepsinya tentang apa yang mereka tahu mengenai Pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya maka peneliti ingin memfokuskan penelitian pada bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Agar pandangan masyarakat menjadi satu mengenai bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang menghasilkan informasi grafis sebagai kata-kata yang tersusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang jelas (Wirandi & B. P., 2021). Metode deskriptif adalah suatu teknik untuk mengeksplorasi situasi dengan suatu perkumpulan, suatu benda, sekumpulan keadaan, susunan isi pikiran atau golongan kejadian saat ini. Metode deskriptif



bertujuan menghasilkan gambaran, gambar atau karya seni yang efisien, asli dan tepat mengenai realitas terkini, atribut dan hubungan antara kekhasan yang dieksplorasi (Jacobus & Sumarauw, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena peneliti melihat bagaimana bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Informan penelitian yaitu penghulu, tetua kampung, soko dan masyarakat Nagari Durian Tinggi. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dapat diujikan dengan perpanjangan pengamatan, pengamatan yang terus menerus dan triangulasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Pakaian adat penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari kopiah balilik berwarna hitam, baju hitam (*gadang* lengan, tidak berkancing, dari leher memiliki belahan sampai ke dada dan tidak berkantong), sarawa hitam *gadang* kaki, sisampiang hingo lutuik, cawek (ikat pinggang), selendang, keris dan tarompa. Fungsi yang terdapat pada pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah lambang kebesaran bagi pasukan dan sebagai penanda pembawa gelar penghulu. Makna pakaian penghulu secara keseluruhan di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah tiap-tiap perangkangkat pakaian penghulu memiliki filosofi-filosofi yaitu tugas-tugas penghulu, sikap seorang penghulu, dan larangan bagi seorang penghulu.



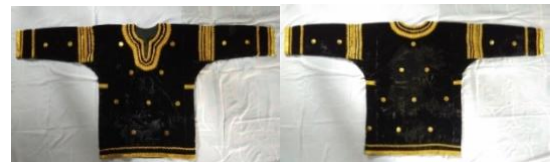
Gambar 1. Pakaian Penghulu Nagari Durian Tinggi Tampak Depan
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2. Pakaian Penghulu Nagari Durian Tinggi Tampak Belakang
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3: *Kopiah Balilik*
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.. Baju Hitam (*gadang* lengan, tidak berkancing, dari leher memiliki belahan sampai ke dada dan tidak berkantong),
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 5. *Sarawa Hitam Gadang Kaki*
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 6. *Sisampiang Hingo Lutuik*
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 7. *Cawek (ikat pinggang)*
Sumber: okumen Pribadi



Gambar 8.. Selendang
Sumber: Dokumen Pribadi





Gambar 9. Keris
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 10. Tarompa
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang didapatkan dengan panduan observasi, wawancara data tersebut diolah dan diteliti dalam bentuk catatan tersusun mulai dari perbincangan dengan sumber (wawancara), dokumentasi dan kajian pustaka. Pembahasan ini tentang bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi.

1) Bentuk Pakaian Penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Sifat-sifat utama yang menunjukkan bentuk, dimana sifat-sifat tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh cara kita memeriksanya (memandangnya). (Surasetja, 2007). Untuk memahami bentuk pakaian, penting bagi penulis untuk terlebih dahulu memahami ungkapan "bentuk" yang umumnya digunakan dalam rancangan pakaian. Bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk geometris. bentuk bebas adalah struktur yang tidak dapat diperkirakan, misalnya tumbuhan, makhluk hidup, kabut, gelombang laut, dll. Bentuk geometris misalnya bangun persegi, segitiga, kerucut, lingkaran, dan ruang. Busana yang dikenakan sehari-hari merupakan perpaduan berbagai bentuk, antara lain: keadaan luar gaun (*siluet*), kerung leher, keadaan kerah, kerung lengan, rok, celana, hiasan pakaian dan pelengkap busana. Bentuk yang ditemukan dalam pakaian bisa bentuk geometris atau bentuk bebas. Dalam adat Minangkabau, warna mempunyai lambang, ada tiga macam warna yaitu: (1) Kuning melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan. (2) Merah berarti berani dan tahan uji. (3) Hitam melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa". (Desmaleni, Efi and Yuliarma 2014).

Dari pengenalan data yang dihimpun melalui beberapa informan, diperoleh data bahwa pakaian penghulu di Nagari Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki bentuk, kupiah balilik berwarna hitam, tutup kepala peci hitam dengan lilit pita berkeru selebar 2-3 cm. Baju hitam gadang langan, tidak berkancing dan dari leher memiliki belaha sampai ke dada. Sarawa hitam gadang kaki. Sisamping hinggo lutuik biasanya berupa songket atau kain sarung dipakai di atas atau menghimpit baju. Cawek yang disebut ikat pinggang, panjangnya 2 meter dan lebar 10-12 cm, pada kedua ujungnya ada jambul 40 cm. Di bahu tasandang kain kaciek kain cindai basagi ampek. Keris senjata kebesaran penghulu bakaluk duo satangah tigo semakin ke ujung semakin runcing bermata timbal balik. Letaknya condong ke kiri tasisik di pinggang. Tarompa (sandal) kulik basilang taba tumiknyo tinggi pangungkung sabalik kaki ba jalan ba ale tapak.

2) Fungsi Pakaian Penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Fungsi adalah tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh lingkungan yang dibangun (Surasetja, 2007). Fungsi yang terdapat pada pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah memiliki fungsi yaitu lambang kebesaran bagi pasukuan dan sebagai penanda sebagai pembawa gelar penghulu. Pakaian penghulu di Nagari Durian Tinggi terdiri dari kopiah balilik, baju, celana lapang, sasampiang hingga lutut, cawek atau ikat pinggang, di bahu kain kecil kain cidai basagi ampek, keris, dan sandal. Untuk waktu pakaian penghulu di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah pakaian penghulu dipakai pada acara *jalang-manjalang*, acara adat, acara nasional, dan acara batagak penghulu. Mengenai warna pakaian penghulu di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah warna hitam. Warna hitam yang digunakan penghulu artinya hitam merupakan warna yang tidak mudah berubah atau luntur, tahan tapo, tahan cuci maksudnya seorang penghulu berpendirian kokoh tidak mudah berubah, teguh pada pendirian, tahan ujian tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun.

Untuk aturan pemakaian pakaian penghulu di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah aturan pemakaian pakaian penghulu harus memakai saluok atau kopiah hitam berlilit atau kerut, baju hitam



lengan longgar, celana lapang tidak memakai kantong, kain sarung di atas lutut, cawek atau ikat pinggang, senjata sebilah keris, silop atau sandal di bahu basandang kain kecil kain cindai.

3) Makna Pakaian Penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Makna adalah hubungan antara signifikansi & pemahaman. Makna adalah jenis bahasa yang harus dibedah dalam batasan-batasan komponen penting dari keadaan di mana penutur mengungkapkannya. (Muzaiyanah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna pakaian penghulu di nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang penulis dapatkan di lapangan adalah:

- a) *Kopiah balilik* memiliki makna keluasan jiwa seorang penghulu terhadap prinsip-prinsip, dan aturan adat dalam kesehariannya. Menurut H. Jafri, S. Pd Dt. Rajolelo (wawancara 5 Maret & 31 Agustus 2023), *Kupiah balilik* panjang *bakotuk* bayangan isi dalam kulik, panjang *indak dapek di uku leba indak dapek dibilai sasalik lingkaran koniang ikek satuong di kapalo tiok kotuk ba undang-undang tik lliki aka manjala dalam karuik budi marangkak tambuk dek paham tik lipek panjang pandukung anak buah hamparan di rumah gadang panjang dikumpa menjadi deta bakaruk.*
- b) Baju warna hitam berlebar tidak berkantong memiliki makna seorang penghulu tidak pemaarah. *Siba batanti timba balik mangilek mangalimantang tatutuik jaik di pangka langan tadi jaik indak mambuke mangule indak mangasan, lawik ditompu indak barombak padang dituruik indak baragin langan babilik kiri kanan bamisie keemasan lawe barapik jo nan ketek tando rang gadang bapangiringan* artinya seorang ada anak buahnya. Tidak memiliki saku kiri kanan artinya pantang menyimpan, menyembunyikan seorang penghulu jujur amanah lahir batin tidak menaruh sifat pendendam. Leher lepas sampai dada tidak memakai kancing artinya orang bersifat lapang hati tidak memiliki sifat pendendam. Artinya warna hitam pada pakaian penghulu adalah hitam merupakan warna yang tidak mudah berubah atau luntur, tahan *tapo*, tahan cuci maksudnya seorang penghulu berpendirian kokoh tidak mudah berubah, teguh pada pendirian, tahan ujian tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun.

Menurut Husna Dt, Hitam (wawancara 6 Maret 2023), *baju itam godang longan, langan tasenseng indak pambongih ukan karano pamberang tapi pengipeh angek naknyo dingin, pangipeh miang dalam kampuang, pangikih sifat nan buruak, siba batali timba balik, mangilek mangalimantang, tatutuik jaik pangka langan, tando mambuhu indak mambuku, mauleh indak mangasan. Lawik ditampuah tak ba rombak, padang ditampuah tak barangin, budinyo haluih bak lawik dalam. Langan bamilak kiri kanan, bamisie makau ka amasan, godang ba apik jo nan kocik tando uwang gadang ba pagairiang. Indak basaku kiri kanan, ado pulo tando alamatnyo indauk mangguntiang dalam lipatan. Lihienyo lopeh ndak bakatuak babalahan sehinggo dado tando ba padang lapang ba alam laweh, mamakai sifat lapang hati, gunung tak ruyuah karano kabuik, lawik tak kowu dek ikan, urang gadang martabatnyo saba. Tagangnyo ba jelo-jelo, kanduangnyo ba dantiang-dantiang, pahik manih pandai malulua, cando ka iyo kasadonyo. Kok tagangnyo tajulai-julai kanduangnyo ba dantiang-dantiang hati lapang paham salasai cukuik sarat kato jo rundiang.*

- c) Sarawa hitam memiliki makna *kapanuruik alua nan luruih kapanompu jalan nan pasa*. Seorang penghulu ringan kaki untuk melangkah menegakkan adat. Menurut Amri Us Dt, Rajo Mananti (wawancara 24 Agustus 2023), *Sarowa itam gadang kaki, pakai misie nan bakilek-kilek d misie namo, benang emas empat tingkat di ujung kaki artinya kapanuruik alua nan luruih kapanompu jalan nan pasa sarati dusun koto jo nagari langkah salosai baukuran martabat nan anam membatasi mmurah jo maha di tampeknyo baiyo mangko bakato batalan mangko bajalan tanah bundaran dinan itam tahan hakikat tahan tapo sudi siasek sarato tanyo, sudi makosuik omo disosek di tunjut dek uwang jo dakwa uman yang tidak kelihatan budi jo paham indak tatuju martabat indak tagadai bapantang kuniang dek kunik lamak taga dek santan lahia jo batin saukuran.*
- d) *Sasampiang hinggo lutuik* memiliki makna kayo miskin alamatnyo *luruih* menunjukkan kesederhanaan seorang penghulu. Menurut Tamsir Dt, Rajo mangkuto Simarajo (wawancara 6 Maret 2023), *Sasapiang hinggo lutuik saruang ate lutuik kayo miskin alamatnyo luruih dalam tak patuik senteng patuik senteng ndak buliah dalam batagu lintang sabalik tando barani karano bana dipaga*





ilmu jo makripat samara dalam koto bacahayo masuk nagari.

- e) Cawek atau ikat pinggang memiliki makna menyatukan yang jauh tempat *bagantuang* anak kamanakan sebagai pengikat anak dan kamanakan. Menurut Tamsir Dt, Rajo mangkuto Simarajo(wawancara 6 Maret 2023), *Cawek ikek pinggang kabek jo suto bajumbaian panjang nan tiga tampok palilik anak cucu kemenakan taserak akan ditampo panjarek aka jo budinyo nak koko lua jo dalam nan lie jan tabang jau kabek bu sentak tak kokoh ndak dapek urang ungkai dek bu sentak tadin dibukak mangko baurak jo rundiang kato mufakaik tau rasio tabukak surang.*
- f) selendang *tasandang kayin kaciek kain cindai basagi ompek* memiliki makna Pentingnya seorang penguasa siap untuk mengakui anak keponakannya yang telah bangkit dari ketidakpatuhannya dan tunduk pada kenyataan sesuai adat. Menurut H. Jafri, S. Pd Dt. Rajolelo (wawancara 5 Maret & 31 Agustus 2023), *Dibahu tasandang kain kaciek kain cindai basagi ampek paapui paluo dikaniang pambaluik luko dilayie palampok curiang jo batin ujuiknyo paga lua dalam dindiang tak mungkin rampoklai.*
- g) Keris memiliki makna seorang penghulu adalah orang yang cerdas terlihat dari letak kerisnya, penghulu mensiasati langkah untuk membela diri. Keris seorang penghulu menegaskan sikap dan perilaku penghulu. Menurut Amri Us Dt, Rajo Mananti (wawancara 24 Agustus 2023), *Keris sanjato kebesaran letaknya condong ka kiri tasisik di pinggang, digesong mangko dicabuik balakuk duo sataga tigo ka ujung makin unciang manujo naraco hukum bapantang sambarang sintak bao bapikia ka balakang nan labia duo kali patah karih di pintu mati patah lidah artinyo kala.*
- h) Tarompa penghulu memiliki makna menyiratkan bahwa seorang penguasa mempunyai jalan yang luas dan tidak terburu-buru untuk menjawab. Menurut Tamsir Dt, Rajo mangkuto Simarajo(wawancara 6 Maret 2023), *Tarompa, silopnyo tarompa kulik batali basilang tapak taba tumiknyo tinggi pangungkung sabalik kaki bajalan ba ale tapak bakato ba ale lidah bajanji ba ale insyaolloh kok sasek di ujung jalan kambali ka pangkanyo salah kamanusia minta maaf salah ka tuhan mintak tobat.*

Makna pakaian penghulu secara keseluruhan di Kanagarian Durian Tinggi adalah terdapat filosofi pada perangkat pakaian penghulu yaitu tugas penghulu, sikap seorang penghulu, serta larangan-larangan bagi seorang penghulu. Upaya masyarakat Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dalam melestarikan pakaian penghulu adalah dengan diperbolehkan anak cucu kemenakan memakai pakaian adat pada acara karang taruna, lomba pidato *timbang tarimo* mamak dalam perkawinan antar suku *sakanagarian* Durian Tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari *Kopiah balilik* berwarna hitam, baju hitam (*gadang* langan, tidak berkancing, dari leher memiliki belahan sampai ke dada dan tidak berkantong), *sarawa* hitam gadang kaki, *sisampiang hinggo lutuik*, *cawek* (ikat pinggang), selendang, keris dan *tarompa*. Fungsi pakaian penghulu di Kanagarian ini adalah lambang kebesaran bagi pasukuan dan sebagai penanda sebagai pembawa gelar penghulu. Makna pakaian penghulu secara keseluruhan di Kanagarian Durian Tinggi perangkat pakaian penghulu megandung filosofi tentang tugas penghulu, cara penghulu bersikap, dan pantangan penghulu.

2. Saran

Masyarakat dihimbau untuk mencermati dan memahami fungsi pakaian penghulu sebagai aset sebuah daerah dan benda budaya dilindungi. bentuk, fungsi dan makna pakaian adat penghulu hendaknya diketahui masyarakat pada umumnya oleh organisasi-organisasi penting mengingat belum adanya informasi masyarakat mengenai bentuk, fungsi dan makna, yang terdapat pada pakaian adat Penghulu. Dianjurkan agar aparat nagari mempromosikan pakaian adat melalui kegiatan budaya. Bila dapat dimanfaatkan, tulisan ini sangat berguna dapat dijadikan sumber akademik karena belum ada dokumen tentang bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Kanagarian Durian Tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiwirman, & Syafwandi. (2019). Hermeneutika Songket sebagai Pakaian Adat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08, 1–9.
- Desmaleni, R., Efi, A., & Yuliarma. (2014). Studi Tentang Desain Ragam Hias Pakaian Pengantin Tradisional Lubuk Begalung Padang. In *Journal of Home Economics and Tourism* (Vol. 6, Issue



- 2, pp. 1–16).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=studi+tentang+desain+ragam+hias+pakaian+pengantin+tradisional+lubuk+begalung+padang&btnG=
- Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, A. (2023). Bentuk Pakaian Adat Panghulu Di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 167. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.45337>
- Hermalia, C., & Yuliarma. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 515. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>
- Jacobus, S. I. W., & Sumarauw, J. S. (2018). Analisis Sistem Manajemen Pergudangan Pada Cv. Pasific Indah Manado Warehousing Management System Analysis on Cv. Pasific Indah Manado. *Analisis Sistem Manajemen..... 2278 Jurnal EMBA*, 6(4), 2278–2287.
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Putri, R. N. (2023). *Perubahan kombinasi warna busana adat pengantin tradisional wanita lintau buo sumatera barat*. 1(1), 21–26.
- Sagala, G., Mesran, M., Sutiksno, D. U., Yuhandri, Y., & Suginam, S. (2017). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia Dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (Cai). *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 4(4), 12–15. <http://www.stmik-budidarma.ac.id/ejurnal/index.php/jurikom/article/view/711>
- Sola, E. (2020). “ BUNDO KANDUAN G” MINANGKABAU Vs. KEPEMIMPINAN. 4(1), 346–359.
- Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *Bahan Kuliah*, 1–13.
- Wirandi, R., & B. P., M. M. (2021). Fungsi Musik Dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil Di Banda Aceh. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 415. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28379>
- Yuliarma. (2016). *Dasar-Dasar Teknik Pembuatan Busana*. 1–11. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dasar-Dasar+Teknik+Pembuatan+Busana&btnG=
- Yunus, R. R., Efi, A., & Yuliarma. (2014). *STUDI TENTANG BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL KURAI BUKITTINGGI*. 1–21. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sd

